

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator keberhasilan suatu negara dapat diidentifikasi melalui pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno dalam Salsabila (2021), pertumbuhan ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai adanya peningkatan pada pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produksi output nasional, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pencapaian kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya sebagai angka, tetapi juga sebagai indikator kesejahteraan sosial.

Menurut Schumpeter dalam Astutiningsih & Sari (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah penggunaan factor produksi yang lebih maksimal akan memengaruhi peningkatan output di masyarakat. Fokus utama dari definisi ini adalah pada memaksimalkan penggunaan sumber daya produksi, termasuk tenaga kerja, modal, teknologi, keterampilan, dan sumber daya alam, serta memperkuatnya. Menerapkan system pembangunan nasional tertentu adalah salah satu cara untuk melakukannya.

Selanjutnya, menurut Kurniawati & Islami (2022), pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai suatu kriteria prioritas dalam pembangunan nasional, dengan begitu akan memengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, termasuk pengeluaran pemerintah, peningkatan investasi, perdagangan internasional, serta pengeluaran konsumsi. Pada

akhirnya, sebuah negara yang mengutamakan pembangunan nasional akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan berkontribusi pada produk nasional.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi bukan saja bersandar terhadap faktor produksi, namun juga bersandar pada kualitas pembangunan manusia serta kebijakan pembangunan yang diterapkan di tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan atau indikator dari pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien (Marcal et al., 2024). Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, yang tercermin dari penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan output negara, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan, yang gilirannya mendorong lahirnya lapangan pekerjaan baru dan berkembangnya industri-industri yang sudah ada.

Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan kemampuan suatu negara dalam memberdayakan sumber daya atau faktor produksi secara maksimal, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi. Pemanfaatan yang optimal terhadap faktor-faktor produksi ini akan mencapai peningkatan output barang dan jasa, memiliki dampak pada meningkatkan output nasional yang pada akhirnya serta mengurangi tingkat pengangguran dalam negara tersebut.

Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1 Data Persentase Ekonomi Indonesia

| Tahun/ Triwulan | Pertumbuhan Ekonomi |
|-----------------|---------------------|
| 2022/ TW 1 | 5.02 |
| 2022/ TW 2 | 5.46 |
| 2022/ TW 3 | 5.73 |
| 2022/ TW 4 | 5.01 |
| 2023/ TW 1 | 5.04 |
| 2023/ TW 2 | 5.17 |
| 2023/ TW 3 | 4.94 |
| 2023/ TW 4 | 5.04 |
| 2024/ TW 1 | 5.11 |
| 2024/ TW 2 | 5.05 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data diatas menunjukkan data persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia dari kuartal pertama 2022 hingga kuartal kedua 2024. Pada triwulan I 2022 pertumbuhan ekonomi Indonesia bernilai 5.02%. Pada kuartal kedua 2022 pertumbuhan ekonomi indonesia bernilai 5.46%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dari kuartal I-II sebesar 0.44%. Pada triwulan III 2022 persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia bernilai 5.73%. Jika dikomparasi dengan kuartal sebelumnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai peningkatan sebesar 0.27%.

Pada kuartal keempat 2022 persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia bernilai 5.01%. Jika dibandingkan pada kuartal sebelumnya terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.72%. Saat tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat dari kuartal I hingga kuartal III. Namun pada kuartal

IV 2022, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada kuartal keempat dapat disebabkan penurunan output nasional.

Menurut Sopiah (2023) penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal keempat 2022 yang menjadi penyebab penurunan output nasional bidang pertanian. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sedikitnya hasil panen petani yang disebabkan oleh waktu musimam. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut petani sedang masa penanaman. Dengan begitu, Sektor pertanian, kehuatanan, dan perikanan terjadi minus pertumbuhan bernilai -17,40% qtq.

Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal IV 2022 tidak hanya disebabkan oleh sektor pertanian saja. Pengadaan listrik dan gas juga menjadi penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV 2022. Pada kuartal IV 2022 pengadaan listrik dan gas terjadi kontraksi pertumbuhan sebesar -0,78%. Faktor yang menjadi penyebab menurunnya pengadaan listrik dan gas ini adalah banyaknya pengunjung saat liburan sekolah yang banyak terjadi pada kuartal ketiga 2022.

Pada triwulan pertama 2023 persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi peningkatan kembali yaitu bernilai 5.04%. Jika dikomparasikan dengan kuartal sebelumnya peningkatan atau kenaikan sebesar 0.03%. Triwulan II 2023 Indonesia juga mengalami peningkatan pertumbuhan persentase ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat kuartal III sebesar 5.17%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ketika kuartal II terhadap triwulan I sebesar 0.13%.

Namun kembali mengalami penurunan pada kuartal ketiga pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga bernilai 4.94%. Dapat dilihat bahwa sebelum triwulan III 2023 kisaran pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5%, namun pada kuartal III 2023 kisaran pertumbuhan ekonomi Indonesia bernilai 4%. Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi ketika kuartal III 2023 yang mempunyai asal muasalnya.

Pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif memerlukan sektor-sektor yang dapat menstabilkannya, bahkan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun konsumsi menjadi faktor dominan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, sektor lain, seperti sektor ekspor, juga memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan tersebut. Sektor ekspor memiliki potensi besar karena didukung oleh sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara optimal.

Oleh sebab itu, akademisi perlu untuk terus mengkaji variabel pertumbuhan ekonomi apa saja faktor yang mempengaruhinya, khususnya sektor ekspor yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu masalah yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah terjadi penurunan nilai output nasional. Melalui kegiatan ekspor, produk output nasional yang dihasilkan dapat diproduksi semaksimal mungkin, berdampak pada akhirnya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Marpaung & Purba, (2017), Indonesia mulai menggalakkan kegiatan ekspor sejak tahun 1983, berjalannya waktu perubahan kebijakan industri dari kebijakan industri substitusi impor menjadi industri promosi ekspor. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Indonesia telah mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyadari potensi ekspor mempunyai andil besar. Pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ekspor memiliki kontribusi signifikan, sehingga sangat penting bagi pelaku ekonomi untuk memberdayakan potensi ini secara maksimal.

Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan perkembangan industri-industri yang ada di Indonesia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya penambahan industri baru atau permintaan tenaga kerja baru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kontribusi terhadap ekspor. Dalam konteks penelitian ini, industri-industri baru dan lapangan kerja yang tercipta diharapkan adanya prospek yang baik pada output nasional sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor ekspor dapat memengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah masalah pengangguran. Masalah pengangguran yang tinggi di suatu negara sering kali disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Dengan adanya peningkatan dan pengembangan sektor ekspor di Indonesia, ketersediaan lapangan pekerjaan dapat meningkat, yang pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja yang ada. Peningkatan ekspor berpotensi melahirkan lebih banyak peluang kerja, sehingga mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Setelah itu, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor juga dapat berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat. Seiring dengan penurunan pengangguran, masyarakat yang memperoleh pekerjaan akan memiliki pendapatan yang lebih stabil. Pendapatan ini memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan konsumsi, baik untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan ekspor tidak saja memengaruhi sektor produksi, tetapi juga mendorong daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi domestik.

Menurut Amir yang dikutip oleh Firmansyah & Arham, (2021), ekspor merupakan suatu usaha untuk menjual komoditas yang ada di Indonesia ke negara lain, dengan harapan bahwa produsen atau eksportir Indonesia akan menerima pembayaran dalam bentuk mata uang internasional. Tandjung juga menjelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan output pada wilayah otoritas Indonesia untuk dikirim ke luar negeri, yang harus mematuhi regulasi yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan regulasi kepabeanan.

Secara umum, ada dua jenis ekspor; ekspor minyak dan gas olahan (Nonmigas) dan ekspor minyak dan gas mentah (Migas). Ekspor migas adalah kegiatan penjualan komoditas minyak dan gas alam keluar negeri. Beberapa contoh komoditas ekspor migas adalah; minyak mentah, minyak hasil manufaktur, gas alam, gas elpiji, avtur, pelumas, dan lainnya. Penjualan produk ke negara asing yang tidak terkait dengan industry minyak dan gas disebut sebagai ekspor non-migas. Beberapa contoh

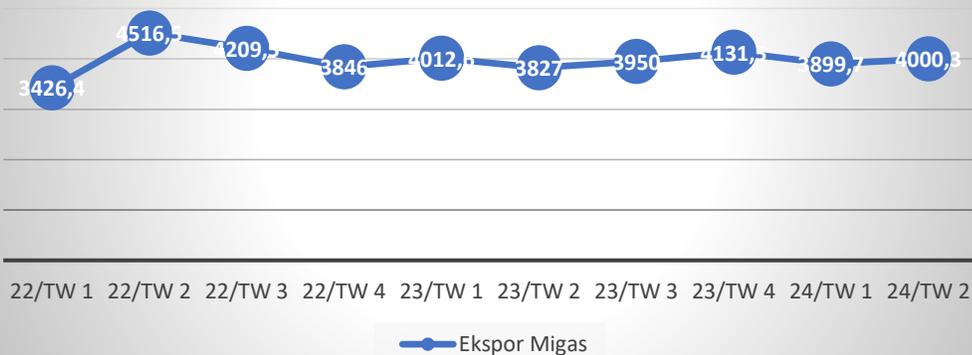
komoditas ekspor non migas yaitu hasil perkebunan, perhutanan, peternakan, kehutanan, industri makanan, dan lainnya Tempo, (2023).

Tabel 1.2 Data Ekspor Migas & Nonmigas Indonesia

| Tahun/ Triwulan | Ekspor Migas | Ekspor NonMigas |
|--------------------|--------------|--------------------|
| 2022/ TW 1 | 3,426.4 | 46,258.07 |
| 2022/ TW 2 | 4,516.5 | 50,808.32 |
| 2022/ TW 3 | 4,209.5 | 58,473.37 |
| 2022/ TW 4 | 3,846 | 63,822.33 |
| 2023/ TW 1 | 4,012.6 | 65,566.4 |
| 2023/ TW 2 | 3,827 | 57,758.9 |
| 2023/ TW 3 | 3,950.0 | 59,651.8 |
| 2023/ TW 4 | 4,131.5 | 62,400.1 |
| 2024/ TW 1 | 3,899.7 | 58,403.9 |
| 2024/ TW 2 | 4,000.3 | 58,784.1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

**Data Ekspor Migas 2022-2024
(USD Juta)**



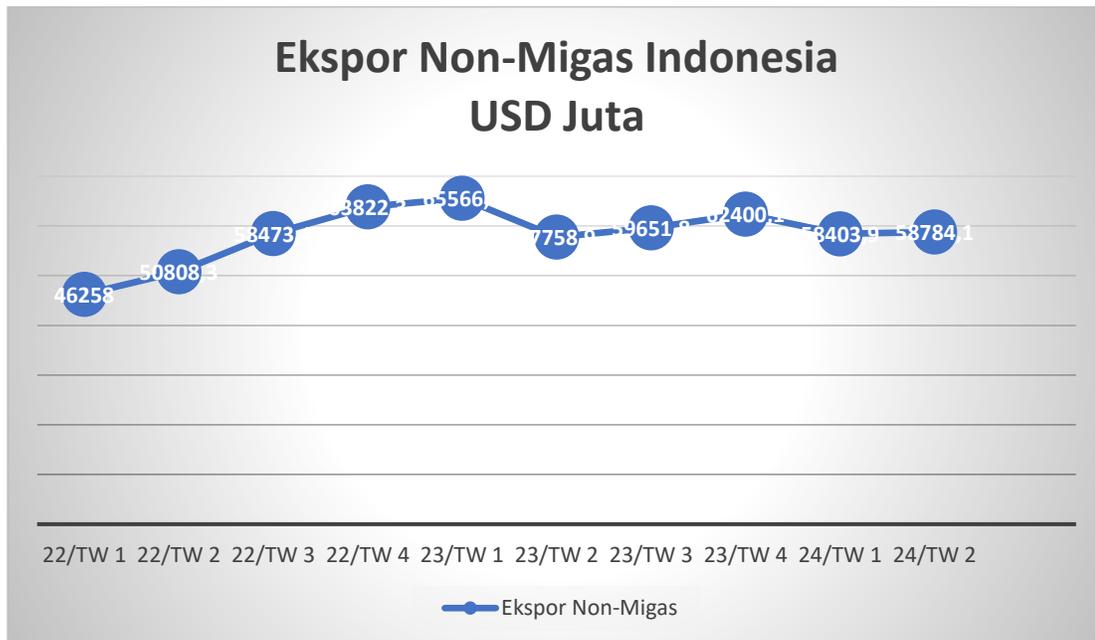
Gambar 1.1 Grafik Ekspor Migas Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik diatas merupakan data ekspor migas di Indonesia pada tahun 2022 sampai 2024 triwulan II. Pada tahun 2022 triwulan I ekspor migas Indonesia sebesar USD 3426,6 Juta. Pada tahun 2022 triwulan II ekspor migas Indonesia terjadi peningkatan yaitu sebesar USD 4516,5 Juta. Pada triwulan III 2022 nilai ekspor migas Indonesia mengalami penurunan. Nilai ekspor triwulan III 2022 sebesar USD 4209,5 Juta. Menjelang akhir tahun 2022 output ekspor migas Indonesia terjadi penurunan kembali.

Di awal 2023 kinerja ekspor migas Indonesia mengalami peningkatan kembali sebesar USD 4012,6 Juta. Namun pada triwulan II nilai ekspor migas Indonesia terjadi penurunan lagi pada nilai USD 3827 Juta. Pada triwulan III kinerja ekspor migas Indonesia mengalami peningkatan bernilai USD 3950 Juta. Pada akhir tahun 2023 nilai ekspor migas Indonesia terjadi peningkatan USD 4131,5 Juta. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai ekspor migas Indonesia terjadi penurunan hanya triwulan II.

Pada tahun 2024 triwulan I terjadi penurunan nilai ekspor migas Indonesia jika dikomparasikan dengan kuartal tahun sebelumnya. Kinerja ekspor migas Indonesia pada kuartal I 2024 sebesar USD 3899,7 Juta. Pada triwulan II 2024 nilai ekspor migas Indonesia mengalami peningkatan sebesar USD 4000,3 Juta. Peningkatan nilai ekspor migas Indonesia pada kuartal II jika dibandingkan dengan nilai ekspor triwulan sebelumnya yaitu sebesar USD 100,6 Juta.



Gambar 1.2 Grafik Ekspor Nonmigas Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pergerakan kurva di atas merupakan data ekspor Non-Migas di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 triwulan II. Diawal tahun 2022 kinerja ekspor non migas Indonesia bernilai USD 46258 Juta. Triwulan II 2022 nilai ekspor non migas Indonesia senilai USD 50808,3 Juta. Hal ini berarti terjadi peningkatan kinerja ekspor non migas Indonesia pada kuartal II. Peningkatan yang terjadi pada kuartal II jika dikomparasikan dengan kuartal I sebesar USD 4550,3 Juta.

Pada triwulan III kinerja ekspor non migas Indonesia mengalami peningkatan yaitu bernilai USD 58473,4 Juta. Kinerja ekspor non migas diakhir tahun 2022 terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar USD 63822,3 Juta. Dari grafik tersebut dapat diidentifikasi bahwa kinerja ekspor non migas Indonesia ketika tahun 2022 terjadi hasil

yang cukup signifikan. Hal ini bermakna bahwa industri-industri dalam negeri terjadi peningkatan permintaan produk dalam negeri.

Di awal tahun 2023 hasil ekspor non migas terjadi peningkatan jika dikomparasikan dengan kuartal tahun sebelumnya. Output ekspor non migas Indonesia pada kuartal I 2023 bernilai USD 65566,4 Juta. Terjadi penurunan pada triwulan selanjutnya nilai ekspor non migas di Indonesia. Output ekspor non migas Indonesia pada kuartal II bernilai USD 57758,9 Juta. Turunnya output ekspor non migas Indonesia pada kuartal II jika dikomparasikan dengan triwulan sebelumnya sebesar USD 7807,5 Juta.

Triwulan III 2023 hasil ekspor non migas Indonesia terjadi peningkatan kembali setelah dua triwulan terjadi penurunan. Nilai ekspor non migas Indonesia saat kuartal III yaitu bernilai USD 59651,8 Juta. Akhir tahun 2023 nilai ekspor non migas Indonesia terjadi peningkatan kembali. Hasil ekspor non migas Indonesia kuartal IV sebesar USD 62400,1 Juta. Secara keseluruhan pada tahun 2023 hanya triwulan II yang mengalami penurunan output ekspor Non-Migas.

Data tahun 2024 triwulan I hasil ekspor non migas Indonesia sebesar USD 58403,9 Juta. Jika dikomparasikan dengan kuartal pada tahun sebelumnya terjadi penurunan. Pada triwulan II 2024 output ekspor non-migas di Indonesia mengalami peningkatan. Hasil ekspor non migas Indonesia pada kuartal II 2024 sebesar USD 58784,1 Juta. Nilai ekspor non migas Indonesia ketika kuartal II 2024 terjadi

peningkatan yang sedikit dikarenakan banyak terjadi konflik internasional yang belum terselesaikan.

Kinerja ekspor Indonesia, seperti yang telah dibahas sebelumnya, mengalami fluktuasi yang dapat memengaruhi aspek-aspek makroekonomi lainnya. Salah satu aspek makroekonomi yang berpotensi terpengaruh adalah nilai tukar rupiah. Kegiatan ekspor dapat memengaruhi penawaran dan permintaan mata uang asing, yang pada akhirnya memengaruhi nilai tukar suatu mata uang (Adhista, 2022). Semakin meningkatnya ekspor yang dilakukan oleh Indonesia, maka uang asing yang diterima Indonesia semakin banyak (Jannah, 2024). Hal ini nilai tukar rupiah terjadinya penguatan terhadap mata uang diluar Indonesia.

Kegiatan ekspor dan impor adalah bagian krusial dari perdagangan internasional, yang memerlukan mata uang yang diterima secara global. Oleh karena itu, dibutuhkan nilai tukar yang dapat menjadi standar dalam transaksi internasional. Hingga saat ini, mata uang dollar Amerika Serikat masih menjadi mata uang utama dalam perdagangan internasional, termasuk di Indonesia (Adhista, 2022). Hal ini menjadikan dolar AS sebagai tolak ukur untuk mengukur kuat atau lemahnya nilai tukar rupiah.

Nilai rupiah terhadap dollar dipengaruhi oleh fakta bahwa ekspor migas dan non-migas dari Indonesia biasanya dibayar dengan dollar AS. Jumlah devisa yang dapat dimiliki Indonesia meningkat seiring dengan volume ekspor. Nilai rupiah akan meningkat sebagai hasil dari pergerakan devisa ini. Oleh karena itu, kekuatan pasar

yang mempengaruhi penawaran dan permintaan dollar AS dalam perdagangan global menentukan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Yulianti, 2014).

Nilai tukar atau kurs adalah indikator ekonomi yang menjadi prioritas bagi perekonomian suatu negara (Ichsan, 2019). Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar menjadi perhatian utama bagi pelaku ekonomi. Fluktuasi nilai tukar, baik kenaikan maupun penurunan, menjadi topik yang sering dianalisis untuk mengetahui penyebab dan solusinya. Perubahan nilai tukar ini dapat berdampak pada berbagai indikator ekonomi lainnya, termasuk perdagangan internasional.

Tabel 1.2 Data Nilai Tukar Indonesia

| Bulan | Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD |
|-----------|---------------------------------|
| Januari | 15,796.00 |
| Februari | 15,673.00 |
| Maret | 15,853.00 |
| April | 16,249.00 |
| Mei | 16,253.00 |
| Juni | 16,421.00 |
| Juli | 16,320.00 |
| Agustus | 15,409.00 |
| September | 15,138.00 |
| Oktober | 15,732.00 |

Sumber: Kementerian Perdagangan

Pergerakan kurs rupiah pada 2024 di Indonesia yang tertera diatas. Nilai tukar yang disajikan dalam bentuk bulanan yaitu dari bulan Januari hingga Oktober 2024. Pada bulan januari nilai tukar rupiah senilai 15,796.00. Terlihat bahwa nilai tukar

rupiah mengalami lonjakan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Menurut (Theodora, 2024) lonjakan nilai tukar rupiah terjadi akibat ketidakpastian keadaan ekonomi global. Hal ini diperkuat dengan keadaan politik global yang kian memanas.

Namun pada bulan Februari nilai tukar rupiah mengalami penguatan yaitu senilai 15,673.00. Menurut Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo yang ditulis oleh Santia (2024) menjelaskan bahwa Bank Indonesia melakukan regulasi stabilisasi dengan tujuan untuk penguatan nilai tukar rupiah. Masuknya aliran modal asing menjadi dampak dari adanya kebijakan tersebut. Hal ini sejalan dengan sudut pandang investor terkait perkembangan ekonomi Indonesia yang tetap stabil. Masuknya aliran modal asing akan menambah mata uang internasional yaitu dollar negeri Paman Sam.

Pada bulan Maret hingga Juni 2024 terjadi penurunan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Menurut Yanuar (2024) nilai tukar rupiah mengalami pelemahan disebabkan oleh aksi jual obligasi negara yang dilakukan oleh pihak asing. Pihak asing melakukan aksi jual lantaran prospek ekonomi Indonesia yang kian melemah. Dari pihak domestik yang menjadi penyebab melemahnya nilai tukar rupiah adalah tingginya permintaan valas oleh pihak korporasi. Hal ini yang menurunkan cadangan devisa negara dan pada akhirnya nilai tukar rupiah melemah.

Pada bulan Juli hingga September 2024 nilai tukar rupiah mengalami penguatan. Menurut Syafaruddin (2024) yang menjadi penyebab nilai tukar rupiah menguat adalah dari faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah data menunjukkan ekonomi Amerika Serikat yang menunjukkan prospek melemah. Data

yang dirujuk adalah CB Leading Index Amerika Serikat pada angka minus. Serta investor asing dan bank sentral tiap negara menunggu kepastian terkait suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat yang akan dirilis bulan september.

Pada semua negara dunia Nilai tukar memiliki peranan yang sangat dibutuhkan, termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, negara pada otoritas moneter, dalam lingkup ini Bank Indonesia, perlu melakukan intervensi pada nilai tukar guna mencapai kestabilan ekonomi. Untuk menghindari fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil, Indonesia melalui Bank Indonesia melakukan intervensi yang sesuai dengan kebijakan moneter yang telah ditetapkan, seperti pembelian atau penjualan cadangan devisa (Prameshti & Rahmi, 2024). Tujuan dari intervensi ini adalah untuk menstabilkan perekonomian Indonesia.

Intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui instrumen moneter diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja ekspor. Sebagai contoh, ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga, pelaku ekspor cenderung akan meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan kapasitas produksi ini akan berkontribusi pada peningkatan output, yang nantinya akan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan begitu, ruang lingkup antara pertumbuhan ekonomi, ekspor, dan nilai tukar saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Adanya dampak pada prospek pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar ketika ekspor naik.

Menurut Sari & Alianis, (2015) ekspor dan pertumbuhan ekonomi mampu dimoderasi oleh nilai tukar. Nilai tukar stabil mampu mempengaruhi kinerja ekspor dan

pertumbuhan ekonomi secara positif. Oleh karena itu, pengendalian nilai tukar perlu dilakukan dengan hati-hati melalui instrumen yang dikelola oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral. Ketika nilai tukar dapat dikontrol dengan baik, maka perekonomian makro akan berjalan lebih stabil, seperti yang tercermin dalam konteks ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain nilai tukar menjadi variabel yang mempengaruhi secara tidak langsung, pertumbuhan ekonomi adalah variabel penting dan indikator ekonomi makro yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai acuan bagi setiap negara dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Asj'ari, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang positif mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat, sementara penurunan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi negara tersebut mengalami kontraksi. Hal ini dikarenakan dasar perhitungan yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) pada pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan negara yang menghasilkan seluruh nilai barang dan jasa.

Ketika mengamati pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat diasumsikan bahwa sektor riil menjadi stimulus utama bagi perekonomian. Sektor riil yang dimaksud meliputi sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, industri pengolahan, minyak bumi, gas, dan lain-lain. Ketika sektor-sektor riil ini tersedia dalam jumlah yang melimpah di Indonesia, pelaku produksi akan berusaha mencari pangsa pasar baru, yang dalam hal ini adalah pasar internasional. Pelaku produksi tersebut akan menjual hasil output berupa barang dan jasa ke pasar internasional, yang pada nantinya akan menciptakan

iklim ekspor yang terdapat sumbangsih signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Saat ini dunia telah masuk zaman globalisasi, negara-negara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kapasitas produksi. Setiap negara dapat mengidentifikasi sumber daya yang menjadi keunggulan kompetitifnya jika dikomparasikan dengan negara lainnya. Negara akan menjual hasil sumber daya alam yang melimpah seperti sumber daya tambang kepada negara-negara yang membutuhkan komoditas tersebut. Fenomena ini sejalan dengan teori keunggulan absolut, yang berasumsi bahwa negara sebaiknya memproduksi output yang dapat dihasilkan jika dibandingkan dengan negara selain Indonesia biayanya lebih murah dan mengekspor barang tersebut.

Namun, di lain hal, terdapat negara yang mempunyai keberlimpahan sumber daya alam namun terkendala oleh tingginya biaya produksi dalam pengolahan sumber daya tersebut. Jika biaya produksi lebih tinggi dikomparasikan dengan harga jualnya, negara tersebut tidak akan memperoleh keuntungan yang optimal dari kegiatan produksi. Keadaan ini membuat negara tersebut lebih memilih untuk mengimpor barang daripada memproduksinya sendiri. Hal ini mencerminkan ketidakefisienan dalam kegiatan produksi yang dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan teknologi yang tepat atau manajemen yang tidak optimal. Fenomena ini menjadi dasar dari teori keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa negara akan mengimpor hasil output yang dapat dihasilkan oleh negara lain dengan biaya yang lebih rendah.

Indonesia salah satu negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam melimpah di Kawasan Asia Tenggara, mencakup berbagai komoditas yang tersebar di Indonesia. Kekayaan alam tersebut meliputi sumber daya maritim (laut dan seisinya), kekayaan tambang, hutan, serta sumber daya alam lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberdayakan sumber daya alam tersebut secara maksimal. Untuk mencapai hal ini, kolaborasi antara pihak swasta dan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan kekayaan alam Indonesia secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini adalah terletak pada konteks ekonomi makro Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menyajikan pengetahuan dan informasi kepada perencana kebijakan. Hal ini tercermin pada mampu membuat kebijakan ekspor yang lebih efektif. Dan pembuat kebijakan dapat mengontrol nilai tukar agar ekspor Indonesia dapat bersaing dengan produk asing di pasar global. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur ekonomi yang perhatian utama pada dinamika ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi serta mempertimbangkan nilai tukar.

Kesenjangan pada penelitian ini adalah sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, baik itu ekspor migas maupun non-migas. Namun, sebagian penelitian sebelumnya belum memasukkan variabel nilai tukar sebagai moderasi. Pada kenyataannya nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja ekspor. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan

kesenjangan tersebut dengan menganalisis lebih dalam peran nilai tukar dalam hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ekspor Migas dan Ekspor Non-Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh ekspor migas terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia?
4. Apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh ekspor Migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
5. Apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh ekspor Nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
6. Apakah secara simultan variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh ekspor Migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
5. Untuk mengetahui apakah nilai tukar dapat memoderasi pengaruh ekspor Nonmigas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
6. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai literasi dan referensi terhadap kajian lanjutan yang dilakukan orang lain dalam ruang lingkup yang sama.
2. Menjadi sarana dalam menerapkan ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan.
3. Sebagai sarana untuk menguji teori dari para ahli ekonomi.